

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah, Visi dan Misi PT BNI Syariah

a. Sejarah PT BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan tiga pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan lima kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara, dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/14/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT BNI Syariah. Pada *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS).

b. Visi PT BNI Syariah

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

c. Misi PT BNI Syariah

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.¹

2. Sejarah, Visi dan Misi PT. BRI Syariah

a. Sejarah PT BRI Syariah

BRI Syariah adalah bank syariah ritel modern terkemuka di Indonesia yang merupakan anak usaha BUMN terbesar, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. BRI Syariah berawal dari akuisi Bank Jasa Arta oleh Bank BRI pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008, bank yang semula beroperasi secara konvensional, resmi mulai beroperasi sebagai bank syariah tanggal 17 November 2008. Setelah Sembilan tahun melayani masyarakat, pada tanggal 9 Mei 2018, BRI Syariah mulai melantai di Bursa Efek Indonesia dan menjadi sebuah perusahaan

¹ www.bnisyariah.co.id di akses pada tanggal 9 Maret 2021 pukul 12.40

terbuka, PT BRIsyariah Tbk. atau disingkat BRIsyariah. Dengan aksi korporasi ini, BRIsyariah menjadi bank syariah anak Bank BUMN pertama yang menjual sahamnya ke masyarakat.

b. Visi PT BRI Syariah

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

c. Misi PT BRI Syariah

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasikan beragam kebutuhan finansial nasabah.
- 2) Menyediakan produk dan layanan mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.²

3. Sejarah, Visi dan Misi PT Bank Syariah Mandiri

a. Sejarah PT Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri didirikan sejak tahun 1999, pasca krisis ekonomi moneter 1997-1998. Kondisi perbankan nasional pada kala itu yang didominasi bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Pada tanggal 31 Juli

² www.brisyariah.co.id di akses pada 9 Maret 2021 pukul 12.12

1999, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank yaitu pada Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo. Kemudian mejadi satu bank bernama PT Bank Mandiri (Persero). Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk pengembangan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon tas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998 yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Bank Susila Bakti berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT bank

Syariah Mandiri. Menyusul penguuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

b. Visi PT. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Terdepan dan Modern.

c. Misi PT. Bank Syariah Mandiri

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industry yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atau dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.³

4. Sejarah, Visi dan Misi PT Bank Muamalat Indonesia

a. Sejarah PT Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia memulai perjalana bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada tanggal 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang

³ www.syariahmandiri.co.id di akses pada tanggal 9 Maret 2021 pukul 12.20

kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah, seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (*Al-ijarah Indonesia Finance*) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

b. Visi PT Bank Muamalat Indonesia

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.

c. Misi PT Bank Muamalat Indonesia

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.⁴

5. Sejarah, Visi, dan Misi PT BCA Syariah

a. Sejarah PT BCA Syariah

PT Bank BCA Syariah (“BCA Syariah”) merupakan hasil konversi dari akuisi PT Bank Central Asia Tbk (BCA) di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama International Bank (Bank UIB) berdasarkan Akta Akuisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.S di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB

⁴ www.bankmuamalat.co.id di akses pada tanggal 9 Maret 2021 pukul 12.30

merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan usahanya menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Oleh karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

Berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/13/KEP/GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, BCA Syariah memperoleh izin perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan izin dari Gubernur Bank Indonesia tersebut, BCA Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 5 April 2010.

b. Visi PT BCA Syariah

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat

c. Misi PT BCA Syariah

- 1) Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
- 2) Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.⁵

6. Sejarah, Visi, dan Misi PT Panin Bank Syariah, Tbk

a. Sejarah PT Panin Bank Syariah, Tbk

Panin Dubai Syariah Bank didirikan berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No. 12 tanggal 8 Januari 1972 yang dibuat oleh Moelim Dalidd, Notarai di Malang dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja, berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No. 25 tanggal 8 Januari 1990, yang dibuat oleh Indrawati Setiabudhi, S.H.

Kemudian menjadi PT Bank Harfa berdasarkan Akta Berita Acara No. 27 tanggal 27 Maret 1997 yang dibuat oleh Alfian Yahya, S.H., notaris dari Surabaya. Selanjutnya menjadi PT Bank Panin Syariah sehubungan adanya perubahan kegiatan usaha perbankan konvensional menjadi kegiatan usaha perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 1 tanggal 3 Agustus 2009 dibuat oleh Drs. Bambang tedjo Anggono Budi, S.H., M.Kn., pengganti dari Sutjipto, S.H.

⁵ www.bcasyariah.co.id di akses pada tanggal 10 Maret 2021 pukul 12.40

Selanjutnya, nama Panin Dubai Syariah Bank diubah kembali menjadi PT Bank Panin Syariah, Tbk sehubungan dengan perubahan status Panin Dubai Syariah Bank dari semula perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 71 tanggal 19 Juni 2013 yang dibuat oleh Fathiah Helmi, S.H. Pada tahun 2016, nama Panin Dubai Syariah Bank berubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk sehubungan dengan masuknya Dubai Islamic Bank PJSC sebagai salah satu Pemegang Saham Pengendali Bank, berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan RUPS Luar Biasa No. 54 tanggal 19 April 2016, yang dibuat oleh Fathiah Helmi yang berlaku efektif sejak tanggal 11 Mei 2016 sesuai Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-0008935.AH.01.02. tahun 2016 tanggal 11 Mei 2016.

Panin Dubai Syariah Bank mendapat izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

b. Visi PT Panin Bank Syariah, Tbk

Menjadi bank syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan komprehensif dan inovatif.

c. Misi PT Panin Bank Syariah, Tbk

- 1) Secara professional mewujudkan Perseroan sebagai bank Syariah yang lebih sehat dengan tata kelola yang baik serta pertumbuhan berkelanjutan.
- 2) Mewujudkan perseroan sebagai bank pilihan dalam pengembangan usaha melalui produk-produk dan layanan unggulan yang dapat berkompetisi dengan produk-produk bank syariah maupun konvensional lain.
- 3) Mewujudkan perseroan sebagai bank pilihan bagi para profesional yang memberikan kesempatan pengembangan karier dalam industry perbankan syariah melalui semangat kebersamaan dan berkesinambungan lingkungan sosial.
- 4) Mewujudkan perseroan sebagai bank syariah yang dapat memberikan nilai tambah bagi Pemegang Saham melalui kinerja profitabilitas yang baik ditandai dengan ROA dan ROE terukur.
- 5) Mewujudkan perseroan sebagai perseroan yang unggul dalam pelayanan syariah berbasis Teknologi Informasi yang memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas bagi para nasabah.⁶

7. Sejarah, Visi, dan Misi PT Bank Victoria Syariah

a. Sejarah PT Bank Victoria Syariah

PT Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan

⁶ www.paninbanksyariah.co.id di akses pada tanggal 10 Maret 2021 pukul 13.00

Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Acara Negara Republik Indonesia Nomor 41 tanggal 24 Mei 1968 tambahan Nomor 62.

Selanjutnya PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan notaris Erni Rohainin, S.H., MBA. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010 tambahan Nomor 31425.

Terakhir Anggaran Dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan notaris Sugih Haryati, SH., MKn. Sebagai pengganti dari notaris Erni Rohainin, S.H., MBA. Perubahan Anggaran Dasar tersebut ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan dicatat dalam database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Nomor AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia Nomor 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010.

b. Visi PT Bank Victoria Syariah

Menjadi Bank Syariah Yang Amanah, Adil, dan Peduli Lingkungan

c. Misi PT Bank Victoria Syariah

- 1) Senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan dan layanan terbaik kepada nasabah dan menjadi partner bisnis yang amanah dan memberikan solusi yang bernilai tambah.
- 2) Mengembangkan Sumber Daya Insani yang professional dan memiliki nilai-nilai akhlak yang memahami bahwa tanah dan kekayaan adalah milik Tuhan YME dan sebagai umat manusia bertanggung jawab untuk mengelola seperti yang dtasbihkan-Nya.
- 3) Berkomitmen untuk menjalankan operasional perbankan syariah yang efisien, amanah, dan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga menghasilkan nilai tambah.
- 4) Senantiasa peduli dan berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan, sebagai bukti bahwa Bank mendukung keuangan yang berkelanjutan.

- 5) Berkomitmen melakukan pengelolaan risiko dan keuangan secara *prudent* dan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang baik dan efektif.⁷

B. Data Kuantitatif

1. Data Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4.1

**Data Tahunan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan
Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah Periode 2015-2019
(dalam bentuk %)**

Tahun	PT BNI Syariah	PT BRI Syariah	PT Bank Syariah Mandiri	PT Bank Muamalat Indonesia	PT BCA Syariah	PT Panin Bank Syariah	PT Bank Victoria Syariah
2015	89,63	93,79	94,78	97,36	92,50	89,29	119,19
2016	86,88	91,33	94,12	97,76	92,20	96,17	131,34
2017	87,62	95,34	94,44	97,68	87,20	217,40	96,02
2018	85,37	95,32	90,68	98,24	87,40	99,57	96,38
2019	81,26	96,80	82,89	99,50	87,60	97,74	99,80

Sumber: data diambil dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan

Jika dilihat dari tabel 4.1 di atas, maka biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) masing masing bank syariah mengalami penurunan. Dari tabel 4.1 di atas, tingkat biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) BNI Syariah pada tahun 2015 sebesar 89,63%, BOPO BNI Syariah selama 5 tahun berturut-turut mengalami penurunan sehingga pada tahun 2019 nilai BOPO sebesar 81,26%.

Tingkat biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) BRI Syariah pada tahun 2015 sebesar 93,79%, kemudian untuk tahun

⁷ www.bankvictoriasyariah.co.id di akses tanggal 10 Maret 2021 pukul 13.06

2016 sebesar menurun sebesar 91,33%, sementara pada tahun 2019 naik sebesar 96,80%.

Tingkat biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 sebesar 94,78%, lalu tahun 2016 Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan nilai BOPO sebesar 94,12%, dan sampai pada tahun 2019 sebesar 82,89%.

Tingkat biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015 sebesar 97,36%, sementara pada tahun 2016 sebesar 97,76%, sampai dengan pada tahun 2019 mengalami peningkatan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Maka disini Bank Muamalat Indonesia dikatakan belum optimal dalam mengelola efisiensi manajemennya.

Tingkat biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) BCA syariah pada tahun 2015 sebesar 92,50%, sementara pada tahun 2019 sebesar 87,60%. BCA Syariah selama rentan waktu 5 tahun cenderung mengalami penurunan, hal tersebut bank sudah dikatakan mampu dalam mengelola efisien manajemennya.

Tingkat biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) Panin Bank Syariah pada tahun 2015 sebesar 89,29%, lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 217,40 %, hingga pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 97,74%. Disini nilai BOPO Panin Bank Syariah cenderung fluktuatif (naik-turun).

Tingkat biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) Bank Victoria Syariah pada tahun 2015 sebesar 119,19%,

setelah itu pada tahun 2016-2019, nilai BOPO bank ini malah cenderung meningkat sehingga pada tahun 2019 sebesar 99,80%.

Namun masing-masing bank syariah tetap menjaga tingkat konsistensi kenaikan maupun penurunan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) secara berkelanjutan (dari tahun ke tahun). Sehingga dengan tingkat keefisienan BOPO yang baik, yaitu dengan semakin rendah BOPO maka dapat meningkatkan *Return On Asset* (ROA).

2. Data *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 4.2

Data Tahunan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum

Syariah Periode 2015-2019

(dalam bentuk %)

Tahun	PT BNI Syariah	PT BRI Syariah	PT Bank Syariah Mandiri	PT Bank Muamalat Indonesia	PT BCA Syariah	PT Panin Bank Syariah	PT Bank Victoria Syariah
2015	1,44	3,89	4,05	4,20	0,52	1,94	4,85
2016	1,64	3,19	3,13	1,40	0,21	1,86	4,35
2017	1,50	4,75	2,71	2,75	0,04	4,83	4,08
2018	1,52	4,97	1,56	2,58	0,28	3,84	3,46
2019	1,44	3,38	1,00	4,30	0,26	2,80	2,64

Sumber: data diambil dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan

Jika dilihat dari tabel 4.2 di atas, maka kemampuan masing-masing bank syariah dalam memantau adanya pembiayaan bermasalah dilihat dari tinggi rendahnya *Non Performing Financing* (NPF). Dari tabel 4.3 di atas, *Non Performing Financing* (NPF) BNI Syariah pada tahun 2015 sebesar 1,46%, sementara pada tahun 2019 sebesar 1,44%. Pada BNI Syariah jika dilihat dari nilai NPF nya, bank ini memiliki tingkat

NPF yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan, sehingga bank tersebut mengalami tingkat pembiayaan bermasalah yang rendah pula.

Non Performing Financing (NPF) BRI Syariah pada tahun 2015 sebesar 3,89%, sementara pada tahun 2019 sebesar 3,38%. BRI Syariah memiliki nilai NPF yang fluktuatif yaitu nilai NPF mengalami naik turun.

Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 sebesar 4,05%, sementara pada tahun 2019 sebesar 1,00%. Nilai NPF dari tahun 2015-2019 cenderung mengalami penurunan.

Non Performing Financing (NPF) Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015 sebesar 4,20%, sementara pada tahun 2019 mengalami peningkatan.

Non Performing Financing (NPF) BCA Syariah pada tahun 2015 sebesar 0,52%, sementara pada tahun 2019 sebesar 0,26%. Nilai NPF dari BCA Syariah juga cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Non Performing Financing (NPF) Panin Bank Syariah pada tahun 2015 sebesar 1,94%, sementara pada tahun 2019 sebesar 2,80%, tetapi tingkat tersebut sudah mengalami penurunan dari tahun 2017 dan 2018.

Non Performing Financing (NPF) Bank Victoria Syariah pada tahun 2015 sebesar 4,85%, sementara pada tahun 2019 sebesar 2,64%. Disini Bank Victoria Syariah nilai NPF nya juga cenderung menurun.

Masing-masing bank syariah disini memperhatikan nilai NPF dari tahun ke tahun. Apabila nilai NPF mengalami peningkatan

mengakibatkan risiko bank tinggi sehingga dapat mempengaruhi kinerja bank. Jadi semakin rendah NPF maka tingkat risiko yang dihadapi bank semakin rendah.

3. Data *Return On Asset* (ROA)

Tabel 4.3

Data Tahunan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah

Periode 2015-2019

(dalam bentuk %)

Tahun	PT BNI Syariah	PT BRI Syariah	PT Bank Syariah Mandiri	PT Bank Muamalat Indonesia	PT BCA Syariah	PT Panin Bank Syariah	PT Bank Victoria Syariah
2015	1,43	0,77	0,56	0,20	1,00	1,14	(2,36)
2016	1,44	0,95	0,59	0,22	1,10	0,37	(2,19)
2017	1,31	0,51	0,59	0,11	1,20	(10,77)	0,36
2018	1,42	0,43	0,88	0,08	1,20	0,26	0,32
2019	1,82	0,31	1,69	0,05	1,20	0,25	0,05

Sumber: data diambil dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan

Jika dilihat dari tabel 4.3 diatas, maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh masing-masing bank syariah mengalami fluktuatif. Dari tabel 4.4, *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank syariah meningkat pada tahun 2016 dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2017. Pada tahun 2016, *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh BNI Syariah sebesar 1,44 %, sementara pada tahun 2017 sebesar 1,31 %. Dilihat dari tabel BNI Syariah nilai ROA dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Return On Asset (ROA) yang diperoleh BRI Syariah pada tahun 2016 sebesar 0,95%, sementara pada tahun 2017 sebesar 0,51%.

Dilihat dari tabel BRI Syariah nilai ROA dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan.

Return On Asset (ROA) yang diperoleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 sebesar 0,59%, sementara pada tahun 2017 tetap stagnan sebesar 0,59%. Untuk tahun selanjutnya sampai tahun 2019 dilihat dari tabel Bank Syariah Mandiri nilai ROA mengalami peningkatan.

Return On Asset (ROA) yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 sebesar 0,22%, sementara pada tahun 2017 sebesar 0,11%. Lalu untuk selanjutnya dilihat dari tabel Bank Muamalat Indonesia nilai ROA mengalami penurunan.

Return On Asset (ROA) yang diperoleh BCA Syariah pada tahun 2016 sebesar 1,10%, sementara pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,20%. Untuk tahun selanjutnya sampai tahun 2019 nilai ROA BCA Syariah tetap stagnan tidak mengalami penurunan maupun kenaikan.

Return On Asset (ROA) yang diperoleh Panin Bank Syariah pada tahun 2016 sebesar 0,37%, sementara pada tahun 2017 sebesar -10,77%. Untuk tahun 2018 sampai dengan 2019 nilai ROA Bank Panin Syariah sudah mulai meningkat.

Return On Asset (ROA) yang diperoleh Bank Victoria Syariah tahun 2016 sebesar -2,19%. Dilihat dari tabel nilai ROA Bank Victoria Syariah mulai tahun 2017 sampai dengan 2019 sudah mulai kenaikan.

4. Data Rata-rata rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah

Tabel 4.4

Data Rata-rata BOPO, NPF, dan ROA Bank Umum Syariah

Periode 2015-2019

(dalam bentuk %)

Tahun	BOPO	NPF	ROA
2015	96,648	2,984	0,391
2016	98,543	2,254	0,354
2017	110,814	2,951	-0,956
2018	93,280	2,601	0,656
2019	92,227	2,260	0,767

Sumber: data olahan dari masing-masing bank umum syariah

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai BOPO mengalami kenaikan dari tahun 2016 sebesar 98,543% sampai dengan 2017 sebesar 110,814%, disitu dilihat bahwa semakin tinggi BOPO maka hal tersebut akan menurunkan nilai *Return On Asset* (ROA). ROA pada tahun 2016 sebesar 0,354% sampai 2017 sebesar -0,956% cenderung menurun, maka disimpulkan BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA.

Nilai NPF dilihat dari tahun 2017 sebesar 2,951%, disini dapat disimpulkan bahwa apabila nilai NPF tinggi maka bank tersebut mengalami pembiayaan bermasalah yang banyak. Dimana dengan pembiayaan bermasalah tinggi hal tersebut mengakibatkan nilai ROA cenderung menurun.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan data panel, yaitu penggabungan *cross section* dan *time series*. Data *cross section* adalah data yang terdiri dari beberapa subyek penelitian dalam satu waktu. Sedangkan data *time series* adalah data yang terdiri dari satu subyek penelitian diamati dalam beberapa periode waktu. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengecek apakah data yang diteliti tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan pendekatan *Kolmogrov-smirnov*. Ketentuan pengujian ini adalah jika *probabilitas* atau *asympt. Sig (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* (α) maka data berdistribusi normal. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06445206
Most Extreme Differences	Absolute	.300
	Positive	.300
	Negative	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		.671
Asymp. Sig. (2-tailed)		.759
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,759 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov diatas, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pada beberapa atau seluruh variabel bebas dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas model regresi dapat dilihat dari VIF

(*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Jika nilai VIF < 10 maka diartikan tidak terjadi multikolinieritas dan nilai Tolerance > 0,10 maka diartikan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1(Constant)	9.341	.604				15.476
BOPO	-.089	.007	-.955	-12.190	.007	.706	1.416
NPF	-.140	.153	-.072	-.918	.455	.706	1.416

a. Dependent

Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.6 di atas pada tabel output Collinearity Statistic menunjukkan bahwa *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1,416 , dan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1,416. Dengan demikian, nilai kedua variabel tersebut < 10 (1,416 < 10) maka kedua variabel independen tersebut bebas dari masalah multikolinieritas dalam model regresi dikarenakan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel tersebut kurang dari 10. Sehingga data penelitian ini layak untuk dipakai.

Dilihat dari nilai Tolerance bahwa Tolerance untuk Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,706 dan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,706. Dari nilai Tolerance tersebut kedua variabel independen tersebut > 0,10 maka mengacu pada

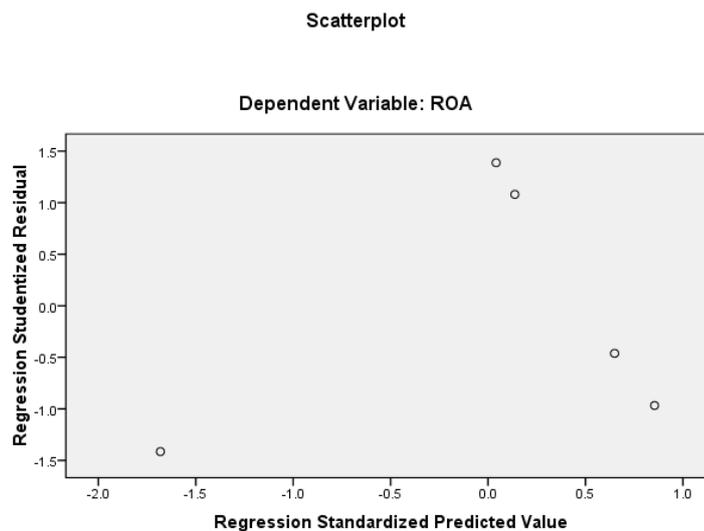
dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi. Sehingga layak untuk digunakan.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model, maka dapat dilihat pada pola gambar scatterplotnya. Tidak terdapat heteroskedastisitas, jika: penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, titik-titik menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, dan titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, bisa dilihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat antara data pada variabel-variabel penelitian. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi diantaranya menggunakan uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996 ^a	.991	.983	.091149	1.008

a. Predictors: (Constant), NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Berdasarkan nilai perhitungan pada tabel 4.8 di atas, nilai Durbin-Watson pada tabel *Model Summary* menunjukkan hasil 1,008.

Dengan demikian hasil diatas berada diantara $-2 \leq DW \leq +2$ atau $-2 \leq 1,008 \leq +2$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.341	.604		15.476	.004
	BOPO	-.089	.007	-.955	-12.190	.007
	NPF	-.140	.153	-.072	-.918	.455

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Tabel 4.9 diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,341 - 0,089X_1 - 0,0140X_2 + e \text{ atau;}$$

Return On Asset (ROA) = 9,341 – 0,089 (Biaya operasional terhadap pendapatan operasional/BOPO) – 0,140 (*Non Performing Financing/NPF*) + e

Keterangan:

- 1) Konstanta sebesar 9,341 menyatakan bahwa jika nilai variabel Biaya operasional terhadap pendapatan operasional/BOPO dan *Non Performing Financing/NPF* yang dimiliki dalam keadaan konstan (tetap) maka setiap kenaikan 1 satuan akan menaikkan *Return On Asset (ROA)* sebesar 9,341 satu satuan.
- 2) Koefisien $b_1 = -0,089$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan penyaluran biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) akan menurunkan jumlah *Return On Asset (ROA)* sebesar 0,089 dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negative antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dengan *Return On Asset (ROA)*.
- 3) Koefisien $b_2 = -0,140$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Non Performing Financing (NPF)* akan menurunkan jumlah *Return On Asset (ROA)* sebesar 0,140 dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara *Non Performing Financing (NPF)* dengan *Return On Asset (ROA)*.

- 4) Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel dengan membandingkan:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_a tolak H_0
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 tolak H_a

Pengujian ini juga membandingkan nilai propabilitas atau (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05.

- 1) Jika sig. > 0,05 maka H_a ditolak, H_0 diterima
- 2) Jika sig. < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima

Tabel 4.9

Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.341	.604		15.476	.004
	BOPO	-.089	.007	-.955	-12.190	.007
	NPF	-.140	.153	-.072	-.918	.455

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

1) Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Dari tabel 4.9 di atas diperoleh t_{hitung} sebesar -12,190. Nilai t_{hitung} (-12,190) < t_{tabel} (4,30265) maka terima H_0 artinya bahwa variabel independen berpengaruh negative terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,000 dan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. $Sig. < \alpha$ yaitu 0,007 < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima artinya bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Return On Asset (ROA)

Dari tabel 4.9 di atas diperoleh t_{hitung} sebesar -0,918. Nilai t_{hitung} (-2,953) < t_{tabel} (4,30265) maka terima H_0 artinya bahwa variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Financing Performing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi *Non Financing Performing* (NPF) sebesar 0,455 dan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Sig. < α yaitu 0,455 > 0,05 maka H_0 diterima atau H_2 ditolak artinya bahwa variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Financing Performing* (NPF) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

b. Uji F (Simultan)

Untuk pengujian dengan uji F ini dapat dilakukan dengan kriteris sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- 2) Atau jika sig. < 0,05 maka H_a diterima yang artinya ada hubungan yang linier antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y. Hal ini berarti koefisien regresi adalah signifikan. Berarti ada pengaruh Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Tabel 4.10**Hasil Uji F**

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.900	2	.950	114.367	.009 ^a
Residual	.017	2	.008		
Total	1.917	4			

a. Predictors: (Constant), NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Dari tabel 4.10 diperoleh F_{hitung} sebesar 114,367 dan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,009 yang kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} yang diperoleh dengan mencari nilai df_1 dan df_2 . Diketahui $df_1 = 2 - 1 = 1$ dan $df_2 = 5 - 2 = 3$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 10,13. Dari nilai tersebut diketahui nilai F_{hitung} ($114,367$) $>$ F_{tabel} (10,13) maka H_3 diterima. Hal ini berarti hubungan linier antara Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Asset* (ROA) secara signifikan. Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Nilai koefisien determinasi dikatakan baik apabila nilainya antara 0 sampai dengan 1. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan melihat *Adjusted R Squared* yang ditampilkan output SPSS 16.0. Apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 1 maka pengaruh Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) semakin kuat. Dan sebaliknya, jika semakin mendekati angka 0 maka pengaruh Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) semakin lemah.

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.991	.983	.091149

a. Predictors: (Constant), NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0,983 atau 98,3 %. Hal ini berarti pengaruh variabel bebas yang terdiri dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap variabel terikat yaitu *Return On Asset* (ROA) sebesar 98,3 % sedangkan sisanya sebesar 1,7% dipengaruhi variabel lain.